

UPAYA PENGENDALIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL LUQMANYIAH

Oleh: Siti Muhibah Zaenatun/ Amika Wardana, UNY

muhibahzaenatun92@gmail.com

Abstrak

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam pembentukan karakter santri melalui diterapkannya peraturan sebagai pengendalian sosial dan mekanisme pendisiplinan. Mayoritas santri pondok pesantren Al Luqmaniyyah adalah mahasiswa, oleh karena itu mereka mudah bergaul dengan orang lain di luar pesantren. Hal ini sangat mempengaruhi terjadinya penyimpangan di kalangan santri. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui upaya pengendalian santri di pondok pesantren Al Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan penelitian diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Validitas data menggunakan triangulasi sumber. Sedangkan teknis analisis peneliti dilakukan menggunakan analisis data interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian yang dilakukan pondok pesantren Al Luqmaniyyah ada empat yaitu: (1) pengendalian sosial *preventif*, (2) pengendalian sosial *represif*, (3) pengendalian sosial *persuasif*, (4) pengendalian sosial *koersif*. Bentuk pengendalian tersebut dilakukan oleh tokoh pengendali sosial atau pengamat bertingkat yaitu pengasuh, ustadz dan kamtib. Selain itu pendisiplinan santri juga dilakukan dengan tata tertib sebagai standar normalisasi penilaian, sistem ujian serta adanya sistem *panopticon*. Dengan adanya upaya pengendalian santri tersebut diharapkan agar santri tercegah dari penyimpangan serta berperilaku sesuai dengan norma yang diberlakukan oleh kelompok sosialnya.

Kata kunci: *Pondok pesantren Al Luqmaniyyah, pengendalian sosial, pembentukan karakter*

CONTROL EFFORTS OF STUDENTS IN PESANTREN AL LUQMANYIAH,
UMBULHARJO, YOGYAKARTA

Abstract

Pesantren is an Islamic education institutional that plays an important role in shaping the character of students through application regulational as a mechhanism of social control and dicipline. The majority of al Luqmaniyyah boarding school students are college/university students, so they are easy to get along with other people outside schools. This greatly affects the occurrence of irregularities among students. The purpose of this study to determine the effort to educate students at the boarding school Al Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta. The research is perpetuated by a qualitative method with observation, interview and documentation to gather data. Informan were students and principals of the school. The validity of the source data using trianggulation of data sources. While the researchers conducted technical analysis under Miles dan Huberman approach. These results indicate that controlling performed Al Luqmaniyyah boarding school there are faur namely: social control preventive, social control represif, social control persuasif, social control koersif. The form of control performed by prominent social control or multilevel observers are caregivers, teachers, security boarding school. In addition disciplining students also performed with the rules as standard normalization of assessment, examination system, and the system of panopticon. Whit the efforts of social control is expected that students prevented from deviation and behavior in accordance with the norms imposedby social groups.

Keywords: Al Luqmaniyyah boarding school, social control, character formation

PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berperan menanamkan nilai-nilai agama tentu memiliki cara tertentu dalam mendidik santrinya menjadi manusia disiplin dalam perilakunya. Akan tetapi pesantren yang terkenal oleh masyarakat sebagai tempat penanaman nilai-nilai moral ini, masih banyak ditemukan santri yang menyimpang atau melanggar peraturan pondok pesantren.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ida Rahmawati tentang pola pembinaan santri dalam mengendalikan perilaku menyimpang di pesantren Sabilul Muttaqin, Desa Kalipuro, Kecamatan Punggung, Mojokerto tahun 2013. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan banyaknya pelanggaran yang dilakukan santri seperti membolos, berpacaran, tidak sholat berjamaah, dan menggunakan barang-barang elektronik seperti *handphone*, membawa radio, merokok, keluar malam hari dan bermain playstation.

Ditambahkan juga dalam penelitian Mutaqwarohmah banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh santri diantaranya karena: 1) jenis norma atau peraturan dalam hal bahasa dan keamanan. 2) peraturan dianggap terlalu ketat, sehingga mereka terkenggang dan membrontak, 3) pembinaan moral yang dilakukan pengurus dianggap kurang efektif, sehingga mereka tidak merasa jera, dan biasa saja, 4) motivasi mereka melanggar peraturan pondok pesantren karena banyaknya teman yang sama-sama melanggar.

Banyaknya penyimpangan yang terjadi di atas menunjukkan bahwa pondok pesantren memiliki permasalahan yang sama seperti

halnya pendidikan formal (sekolah), meskipun pesantren memiliki fungsi yang sangat dominan dalam menanamkan nilai-nilai agama sebagai pedoman seseorang berperilaku sesuai agama yang dianutnya. Ini menunjukkan bahwa pengendalian sosial yang dilakukan pesantren melalui peraturan yang diberlakukan belum tegas dan peran dari petugas keamanan atau tokoh pendidik belum berfungsi sebagaimana yang diharapkan.

Pengendalian sosial pesantren terhadap santrinya dilakukan seperti halnya lembaga pendidikan formal, namun pendidikan pesantren lebih menekankan pada moralitas atau akhlak keagamaan demi kepentingan hidup akhirat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Karel A. Steenbrink yang menyebutkan adanya perbedaan orientasi antara pendidikan Pesantren dan Sekolah (Steenbrink. 1986: 19). Orientasi sekolah umum diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan dalam hidup keduniawiaan sedangkan pesantren mengarahkan orientasinya pada pembinaan moral dalam konteks kehidupan ukhrawi. Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan pesantren lebih mengedepankan moralitas atau akhlak keagamaan demi kepentingan hidup akhirat.

Sebagian besar pesantren berhasil melakukan pengendalian sosial dengan menerapkan suatu peraturan dalam sistem pendidikannya. Namun ada beberapa pondok pesantren yang belum berhasil. Hal ini dikarenakan beberapa permasalahan sebagai berikut: santri pada umumnya dalam usia remaja akhir. Terlebih pada era globalisasi masyarakat mengalami perubahan yang signifikan, bahkan

seringnya terjadi *degredasi* moral dan sosial budaya yang mengarah pada pola-pola perilaku menyimpang, pesantren tidak bisa mengawasi selama 24 jam saat santri berada di luar pesantren.

Faktor penyebab santri melakukan pelanggaran adalah santri baru belum dapat menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan di pondok pesantren Al Luqmaniyyah. Mereka masih terbawa dengan suasana rumah atau kos yang bebas tanpa aturan, santri merasa bosan karena aturan pesantren terlalu kaku sehingga mereka secara sembunyi-sembunyi melakukan pelanggaran jauh diluar lingkungan pesantren dengan mencari hiburan dan menjauh dari kegiatan rutinitas pondok yang padat. Seperti nonton film di bioskop, ikut organisasi di luar pesantren, nonton film di laptop secara sembunyi-sembunyi, maen game dan kegiatan lain yang sekiranya dilarang oleh pesantren.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian di pondok pesantren salaf Al-Luqmaniyyah dengan judul skripsi “Upaya Pengendalian Santri di Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah, Umbulharjo, Yogyakarta”.

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana Sistem Pendidikan di pondok pesantren Al-Luqmaniyyah dalam membentuk karakter santri, Bagaimana bentuk pengendalian sosial di pondok pesantren Al Luqmaniyyah, Bagaimana Implementasi Pengendalian Sosial di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah. Maka tujuan yang hendak dicapai dari skripsi ini adalah Untuk mengetahui bagaimana Sistem Pendidikan di

pondok pesantren Al-Luqmaniyyah dalam membentuk karakter santri, untuk mengetahui bagaimana bentuk pengendalian sosial di pondok pesantren Al Luqmaniyyah dan untuk mengetahui bagaimana Implementasi Pengendalian Sosial di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu pendekatan penelitian dengan menggunakan data-data yang telah dikumpulkan berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, arsip, dan dokumen resmi (Moleong, 2012: 11).

Untuk mendapatkan data-data tersebut peneliti ikut berpartisipasi atau terjun secara langsung ke lapangan agar dapat melihat serta mendokumentasikan secara langsung bagaimana upaya pengendalian social yang dilakukan pondok pesantren melalui peraturan yang ada, serta diberlakukan untuk semua warga pondok pesantren Al Luqmaniyyah yang sebelumnya sudah diatur dalam sistem pendidikan yang ada.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian telah dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih 3 bulan dan dilaksanakan pada bulan April sampai Juni 2015. Lokasi penelitian dilakukan di dilakukan di Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah tepatnya di jalan Babaran, gang Cemani No. 759 P/UH V Kalangan, Umbulharjo, Yogyakarta.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data kualitatif terdiri dari transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, dokumentasi pondok pesantren, dan lain sebagainya.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode Observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi Metode observasi (pengamatan) merupakan teknik pengumpulan data yang mewajibkan peneliti terjun lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan (Chony, 2012). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi partisipasi lengkap. yaitu peneliti sebelumnya sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan oleh sumber data (Sogiyono, 2011: 227). Kedua, menggunakan metode wawancara ialah data dengan sistem proses tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara kepada narasumber untuk memperoleh informasi secara lengkap. Ketiga menggunakan metode dokumen, seperti adanya kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren Al Luqmaniyyah beserta foto-foto kegiatan yang dilakukan, catatan pelanggaran, teks peraturan pondok pesantren tertulis seperti adanya peraturan pelanggaran ringan, sedang, berat, serta peraturan perizinan dll.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan *purposive sampling* bertujuan. Teknik *purpose sampling* adalah teknik penelitian yang diambil berdasarkan pada kriteria atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan masuk dalam ciri-ciri dan sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hendriansya, 2010: 106). Pada tema penelitian ini, peneliti memasukan Ketua dewan pendidikan (Ustadz), keamanan pusat pondok pesantren, keamanan komplek putra dan keamanan komplek putri, pengurus, dan santri sebagai informan dalam penelitian ini untuk menghasilkan informasi yang lebih akurat dan mendalam.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian kualitatif merupakan peneliti itu sendiri. Artinya peneliti menjadi instrument utama dalam penelitian yang mempunyai kedudukan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan pelopor hasil penelitian (Moleong, 2012).

Teknik Validitas Data

Teknik validitas data menggunakan triangulasi sumber, yaitu mengumpulkan data dengan menggunakan beragam sumber yang tersedia, untuk menggali data yang sejenis, peneliti bisa memperoleh dari narasumber, dari kondisi lokasi, dari aktivitas yang menggambarkan perilaku orang atau warga masyarakat, atau dari sumber berupa catatan atau arsip yang berkaitan dengan data peneliti (Sutopo, 1996: 71-72). Peneliti dalam penelitian ini akan mengumpulkan sumber terkait dengan penelitian seperti peraturan tertulis Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah, foto-foto

kegiatan atau aktivitas rutin di Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah, kondisi lokasi yang dilihat, wawancara dengan santri sebagai responden, dengan Keamanan pusat, Keamanan kompleks putra dan putri, serta Ketua Dewan Pendidikan (Ustadz)

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah secara interaktif menurut Miles (1992: 15) yang terdiri dari tiga aspek, yaitu:

- a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)
Pengumpulan data merupakan proses pengumpulan bukti atau fakta yang ada di lapangan. Data yang diperoleh berasal dari informan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- b. Reduksi Data (*Data Reduction*)
Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian, pederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.
- c. Penyajian Data (*Data Display*)
Penyajian data adalah sejumlah informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan lebih lanjut. Penyajian data cenderung mengarah pada pederhanaan data sehingga mudah dipahami.
- d. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing/Verification*)
Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam penelitian sehingga dalam hal ini peneliti menggabungkan antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian hasil dari kesemuanya di analisis dan ditarik menjadi

satu kesimpulan untuk mendapatkan data yang valid.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah dalam Membentuk Karakter Santri

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter santri khususnya sebagai upaya pengendalian sosial. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Daulah (2009) yang menyatakan pesantren mempunyai fungsi dan peran penting dalam dunia pendidikan untuk membangun karakter santri yang berjiwa Islami. Salah satu fungsinya adalah sebagai media pendidikan yaitu pesantren bertanggungjawab untuk membantu setiap individu menjadi manusia yang berkepribadian secara utuh, yaitu pribadi yang intelektual, berakhlak mulia, beriman, kreatif dan inovatif. (Dikutip dari Inayah, 2012: 219).

Pondok pesantren Al Luqmaniyyah merupakan pondok pesantren salaf yang materi pelajaran dan tirakat-tirakat santrinya berkiblat pada pondok pesantren API Tegalrejo. Namun tidak semua sistem pendidikan yang ada di API Tegalrejo diadopsi oleh pondok pesantren Al Luqmaniyyah secara utuh, melainkan sistem pendidikan yang digunakan menyesuaikan latar belakang santri secara umum yaitu sebagai mahasiswa.

Pondok pesantren salaf menurut Abdurahman wahid memiliki pola umum pendidikan tradisional meliputi aspek

pendidikan, *halaqoh*, dan selalu memelihara sub-kultur. Begitu juga yang diterapkan di pondok pesantren Al Luqmaniyyah, dari aspek pendidikan pesantren mengkaji kitab-kitab Islam klasik, dari aspek *halaqoh* menerapkan metode bandongan, wetonan, sorogan, diskusi. Aspek sub-kultur yaitu pesantren menekankan ketundukan santri kepada ulama, mengutamakan ibadah, serta tirakat sebagai wujud pencarian barokah.

Berdasarkan ketiga aspek tersebut bentuk tirakat yang dilakukan santri Al Luqmaniyyah yaitu ada yang puasa senen kamis, ndaud, ndalail, ngrawot (menghindari nasi), bila ruh (menghindari makan dari mahluk bernyawa). Bentuk tirakat ini biasanya diberikan Kyai kepada santrinya dengan melihat kadar kemampuan santri dengan tujuan untuk melatih santri menahan nafsu, mencegah santri ketika akan melakukan kemaksiatan serta mencari barokah guru.

Sedangkan bentuk kegiatan ibadah yang rutinitas dilakukan pondok pesantren Al Luqmaniyyah adalah mujahadah, sholat tahajud, sholat duha, sholawatan yang rutin dilakukan setiap sebulan dua kali. Semua kegiatan ini bertujuan sebagai salah satu cara yang dilakukan pesantren dalam pembentukan karakter kepada santri menjadi lebih baik dengan selalu menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang sudah terstruktur dalam kegiatan pesantren.

Terkait dengan pesantren sebagai kontrol sosial, tipologi pesantren salaf merupakan jenis pesantren yang cenderung memiliki peraturan paling ketat dan sangat disiplin dalam rangka menjaga dan membentuk karakter santrinya. Selain itu peraturan pondok pesantren lebih ketat

dibandingkan pendidikan formal sebab aturan pendidikan formal tidak dibelakukan selama 24 jam penuh. Siswa terikat dengan aturan saat mereka hanya di lingkungan sekolah pada saat jam tertentu sedangkan pondok pesantren melakukan pengawasan dan peraturan diberlakukan selama 24 jam disertai aturan pergaulan antar jenis.

Jika dikaitkan dengan teori Foucault sistem pondok pesantren hampir sama dengan penjara yang memiliki aturan ketat terkait dengan pendisiplinan. Jika penjara dan sekolah menjustifikasikan pembenaran adanya sistem kekuasaan dan sama-sama melakukan praktik pendisiplinan. Pesantren juga memiliki hal yang sama seperti ketika bel berbunyi santri akan langsung masuk kelas untuk memulai pelajaran kitab-kitab klasik. Jadwal kegiatan yang ketat seperti yang sudah saya paparkan diatas menunjukkan bahwa kegiatan santri selalu diatur dan tidak boleh seenaknya, kapan mereka harus tidur, bangun, mujahadah, melaksanakan sholat, serta mengaji, sampai mereka kembali tidur sudah diatur secara terstruktur oleh pondok pesantren. Kegiatan mereka juga sangat dibatasi hanya bisa dilakukan disekitar kompleks saja. Mereka tidak bisa keluar masuk seenaknya tanpa izin pengasuh, melainkan mereka harus izin terlebih dahulu. Segala aktivitas mereka sudah terstruktur sedemikian rupa dan wajib untuk ditaati ketika mereka melanggar secara otomatis mereka akan dikenai hukuman.

Bentuk Pengendalian Sosial di Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang identik sebagai

lembaga yang membimbing anak menjadi kepribadian baik. Meskipun begitu masih memungkinkan adanya santri yang tidak sesuai dengan jalur yang diharapkan. Seperti halnya di pondok Al Luqmaniyyah, pelanggaran yang dilakukan santri memiliki alasan dan faktor yang berbeda-beda diantaranya: (a) Santri baru merasa kaget dan belum bisa menyesuaikan diri dengan sistem atau peraturan pondok yang padat dan ketat, (b) Santri merasa bosan dengan padatnya kegiatan pondok pesantren, (c) Santri merasa perlu refreking, (d) Santri belum bisa mengimbangi tugasnya sebagai santri dan juga mahasiswa secara bersamaan.

Berdasarkan faktor penyebab diatas ada beberapa bentuk pengendalian sosial yang diterapkan oleh Pondok pesantren Al Luqmaniyyah tidak jauh berbeda dengan pendidikan formal sebagai berikut:

a. Pengendalian Sosial Preventif

Pengendalian Sosial Preventif merupakan pencegahan terhadap perilaku menyimpang dari aturan yang diberlakukan oleh suatu kelompok sosial. Pengendalian sosial yang dilakukan oleh pesantren dilakukan melalui pendidikan yang berorientasi pada ilmu-ilmu agama serta kegiatan ibadah yang rutinitas dilakukan oleh pesantren. Seperti halnya pondok pesantren Salaf Al Luqmaniyyah yang kental dengan ketradisionalnya, sangatlah menekankan pada urusan akhirat.

Berikut program pengendalian sosial yang dilakukan pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri: menyampaikan isi Al Qur'an dan Hadist pesantren juga menyampaikan isi kitab-kitab

islam klasik, melibatkan peran Pengasuh, Ustadz dan Pengurus di pondok pesantren sebagai tokoh pengendali sosial, adanya kegiatan harian yang sudah terjadwal dalam kehidupan sehari-hari seperti mengaji, dzikir, sholat jama'ah, pengajian, puasa dan lain-lain, adanya sosialisasi peraturan tata tertib pesantren pada saat MOS (Masa Orientasi Santri) dan ketika adanya perubahan terhadap peraturan pondok pesantren, pencegahan melalui cerita-cerita dalam kitab atau cerita di sekitar lingkungan kita yang disampaikan dalam pembelajaran oleh ustadz, adanya ceramah-ceramah dan nasehat-nasehat yang bermanfaat bagi santri.

Peraturan merupakan pedoman terpenting dalam lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai pengendali sosial bagi santri pondok pesantren Al Luqmaniyyah. Peraturan menjadi dasar atau patokan santri dalam berperilaku setiap hari berfungsi mencegah terjadinya penyimpangan yang dilakukan santri dan juga merupakan hukum tertinggi dalam pelaksanaan kedisiplinan santri dan tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun, kecuali ada ketetapan tertentu yang telah dimusyawarahkan atau diperintahkan oleh pengasuh.

Pengasuh merupakan seseorang yang memiliki kekuasaan penuh terhadap adanya keputusan ataupun permasalahan yang ada di pesantren. Sehingga pengasuh memiliki peran pengendalian sosial paling dominan dibanding element lainnya. Selain pengasuh tokoh lain yang berperan sebagai pengendali sosial adalah ustadz dan pengurus pondok pesantren, karena mereka memiliki peran penting dalam terlaksananya proses belajar mengajar yang sudah tersistem di pesantren.

Peraturan dan sanksi yang diberikan antara santri biasa, pengurus dan ustadz juga dibedakan. Hal ini karena pengurus dan ustadz merupakan element yang menjadi salah satu penggerak pengendali sosial yang seharusnya bisa menjadi contoh bagi santri lainnya. Tetapi ketika ia melakukan pelanggaran maka sanksi atau hukuman yang diberikannya bersifat tertutup.

Jenis peraturan yang diberlakukan di pondok pesantren Al Luqamiyyah juga ada yang bersifat tertulis dan ada yang bersifat tidak tertulis. Untuk itu PP Al Luqmaniyyah menerapkan beberapa point peraturan yang harus ditaati oleh santri yaitu ada point pelanggaran ringan, pelanggaran sedang, dan pelanggaran berat beserta sanksi jika mereka melanggarnya.

b. Pengendalian Sosial Represif

Pengendalian represif merupakan pengendalian yang dilakukan pondok pesantren dalam rangka mengembalikan permasalahan atau keadaan seperti semula dengan menjatuhkan hukuman pada pelaku pelanggaran. di pondok pesantren Al Luqmaniyyah ada tiga bentuk hukuman yaitu: sanksi fisik, sanksi psikologis, dan sanksi ekonomik. Contoh pada kasus Ajnabiah.

Berdasarkan ketiga bentuk hukuman tersebut pada Teori Foucault, pondok pesantren Al Luqmaniyyah bisa dikatakan menganut dua sistem pendisiplinan yaitu seperti masyarakat pramodern dan masyarakat modern. Pada masyarakat pramodern mekanisme pendisiplinan dilakukan dengan melibatkan tubuh seperti santri yang mengantuk saat pembelajaran atau telat masuk kelas dihukum berdiri,

santri yang tidak ikut mujahadah dihukum dengan membaca Al Qur'an sambil berdiri di depan rumah pengasuh selama 45 menit, santri yang bolos mengaji dihukum menghafalkan nadhoman sambil berdiri di depan kelas, santri melakukan *ajnabiah* dihukum menguras bak mandi dan sebagainya.

Selain melibatkan tubuh sebagai mekanisme pendisiplinan santri yang melakukan pelanggaran menjadi malu karena dipertontonkan atau dipermalukan di depan teman-teman pondok, tidak hanya itu santri juga diberatkan dengan beban materi yang menjadikan beban berlipat ganda. Semua bentuk hukuman ini bertujuan untuk mengarahkan dan membimbing santri agar berperilaku baik dengan mebiasakan hidup disiplin di pesantren.

c. Pengendalian sosial persuasif

Pengendalian Sosial Persuasif yaitu bentuk pengendalian sosial yang dilakukan dengan cara tidak menggunakan kekerasan, biasanya pengendalian ini dilakukan melalui himbauan atau bimbingan dan pendekatan yang dilakukan keamanan pesantren kepada pelaku pelanggaran. Tindakan ini bertujuan agar santri merasa dilindungi bukan diadili sebagaimana layaknya pelaku kejahatan.

Pondok pesantren Al Luqmaniyyah secara persuasif melakukan pengendalian pada santrinya melalui bimbingan pembinaan akhlak seperti adanya ceramah pengajian malam selasa pon, dhibaan malam jum'at, kegiatan mujahadah magrib dan sebelum subuh. Semua kegiatan ini bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Alloh SWT sebagai salah satu cara penanaman nilai-nilai agama untuk

membentuk karaktersantri yang berakhlakul karimah.

Upaya pengendalian berupa persuasif dilakukan oleh pengasuh, pengurus dan ustadz. Pendekatan yang dilakukan pengurus misalnya dengan mengajak ngopi atau makan diangkringan sambil diajak bicara sebagai teman curhat mereka. Sehingga kemanan bisa memberikan solusi agar santri kembali paada jalan yang sesuai aturan pesantren. pendekatan juga dikukan oleh ustadz dengan memberi nasehat sebagai motivasi bagi santri, menghubungi santri melalui via telfon, sms untuk memantau perkembangan santri.

Pengendalian berupa himbauan, ajakan, bimbingan dan pendekatan merupakan mekanisme pendisiplinan yang sudah mengalami kemajuan seperti mekanisme pendisiplinan masyarakat modern. Artinya lembaga pendidikan sudah tidak bersifat konservatif yaitu menyelesaikan segala permasalahan dengan kekerasan fisik.

d. Pengendalian sosial Koersif

Pengendalian Sosial Koersif yaitu bentuk tindakan pengendalian oleh pihak-pihak yang berwenang dengan menggunakan kekerasan atau paksaan. Di Pondok pesantren Al Luqmaniyyah pengendalian ada dua bentuk yaitu cara kompulsif dan pervasi. Cara kompulsif yaitu dilakukan oleh seorang tokoh yang memiliki kekuasaan atau wewenang untuk melakukan pemaksaan pada santri yang melakukan pelanggaran. Tokoh pengendalian sosial disini yang dimaksud adalah pengasuh, ustadz dan keamanan.

Foucault berpendapat bahwa kekuasaan hirarki pengawasan tertinggi pada lembaga

sekolah adalah kepala sekolah, guru, murid. Dalam kasus ini pondok pesantren hirarki pengawasan tertinggi adalah pengasuh (Kyai dan Bu Nyai), ustadz, kamtib. Ketiga orang ini memiliki kekuasaan atau wewenang untuk memaksa santri mengikuti aturan yang ditetapkan pondok pesantren. Paksaan yang dilakukan pesantren terhadap para santrinya berupa diwajibkannya santri untuk mematuhi segala peraturan yang diberlakukan pondok pesantren beserta bentuk sanksi atau hukumannya.

Hukuman berupa kekerasan fisik sudah sangat jarang dilakukan oleh lembaga pendidikan sebagai pengendalian sosial. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan sudah mengalami kemajuan. Kekerasan dianggap bukan cara yang pantas dan sesuai lagi dijadikan sebagai hukuman. Pada lembaga pendidikan dulu siswa yang melakukan pelanggaran dipukul, dicubit, dan lain sebagainya. Cara-cara ini sudah tidak terlihat lagi dalam dunia pendidikan karena kekerasan fisik dianggap tidak efektif selain itu menyalahi kode etik guru sebagai pendidik. Sama halnya dengan lembaga pendidikan pesantren, kekerasan fisik bukanlah cara yang diutamakan pihak pesantren dalam mengatasi kenakalan santri ketika melakukan pelanggaran. di pondok pesantren Al Luqmaniyyah cara ini sangat jarang dilakukan oleh tokoh pengendali sosial (pengasuh, ustadz, kamtib).

Sedangkan pada pengendalian koersif yang kedua berupa pervasi yaitu suatu cara penanaman atau pengenalan norma secara berulang-ulang, dengan harapan hal yang berulang-ulang itu akan masuk ke dalam kesadaran seseorang sehingga orang akan mengubah sikapnya serta mematuhi apa

yang diperintahkan. Pengendalian koersif ini biasanya dilakukan oleh keamanan pondok pesantren Al Luqmaniyyah pada saat dhibaan malam jum'at. Sosialisasi atau pengenalan peraturan dilakukan berulang-ulang pada saat dhibaan malam jum'at bertujuan agar santri mengindahkan setiap peraturan yang diterapkan pondok pesantren.

Implementasi Pengendalian Sosial di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah

a. Pengendalian Sosial Preventif

Sebagai pembentukan karakter santri pondok pesantren menerapkan peraturan sebagai pedoman santri dalam berperilaku. Peraturan dijadikan sebagai tolak ukur apakah santri patuh terhadap atauran pesantren atau tidak. Peraturan yang diterapkan santri putra dan putri pondok pesantren Al Luqmaniyya juga ada yang dibedakan dengan melihat kebiasaan atau karakteristik masing-masing. Salah satu perbedaannya yaitu santri putri dilarang menonton film sedangkan santri putra di larang bermain game.

Pengendalian sosial dalam arti yang luas adalah setiap usaha atau tindakan yang dilakukan seseorang atau suatu pihak untuk mengatur kelakuan orang lain. Sedangkan pengendalian sosial dalam arti sempit adalah pengendalian yang dilakukan seseorang kepada orang lain yang memegang otoritas atau kekuasaan. Dan sumber yang dijadikan sebagai pengendalian sosial di lembaga pendidikan formal yaitu kepala sekolah dan guru, merekalah yang menentukan bagaimana kelakuan yang diharapkan oleh siswa (Nasution, 1999:18).

Berdasarkan pernyataan Nasution diatas pondok pesantren Al Luqmaniyyah juga memiliki berbagai program sebagai upaya pengendalian sosial yang tentunya dilakukan oleh beberapa tokoh pengendali sosial yaitu pengasuh, ustadz dan keamanan pondok pesantren (Kamtib).

Jika melihat struktur tokoh pengendali sosial diatas, teori Foucault tentang sistem pengamatan bertingkat (hirarki) di jumpai dalam tata organisasi sekolah yaitu: kepala sekolah, guru, dan murid. Teori ini juga berlaku dalam sistem kepengurusan organisasi di pondok pesantren sebagai tokoh pengendali sosial. Berikut peran dan tugas mereka dalam upaya pengendalian sosial: a) pengasuh: memiliki peran untuk memonitori kegiatan santri setiap harinya bukan hanya dari segi perkembangan ilmu agamanya saja melainkan dari segi ibadah dan perilakunya setiap hari. Sebagai upaya pencegahan santri dari pergaulan yang tidak baik pengasuh memberikan nasehat, dan memberi teguran kepada santrinya.

Jika dikaitkan dengan teori Foucault kedudukan pengasuh merupakan tokoh yang memiliki kekuasaan dan sebagai pengawas tertinggi dalam pengendalian sosial. Seperti halnya kepala sekolah dalam lembaga pendidikan umum memiliki wewenang untuk mengontrol dan mengatur siswanya menjadi lebih baik dalam mematuhi aturan sekolah. Dalam teknik pengawasannya tersebut pondok pesantren juga menerapkan sistem *panopticon* yaitu lokasi rumah pengasuh dibangun tepat ditengah-tengah bangunan yang menjadi lokasi aktifitas santri seperti rumah pengasuh dikelilingi kompleks santri putri, ruang kelas, dapur dan masjid. Secara otomatis lokasi tersebut

mempermudah pengawasan pengasuh terhadap santri-santrinya.

Upaya pengendalian sosial yang dilakukan oleh Ustadz yaitu: (a) Menetapkan aturan dan absensi di kelas, (b) Pendekatan (c) teguran. Upaya pengendalian yang dilakukan pengurus yaitu (a) melakukan pendataan saat magrib, untuk mengetahui santri yang sudah pulang ke pondok atau belum setelah melakukan aktivitas diluar. (b) Kontrak mengaji, (c) Membuat stiker komunitas Santri di motor dan sepeda (d) Pendataan kegiatan Mujahadah, (e) Sosialisai peraturan tata tertib pondok pesantren dilaksanakan pada saat MOSBA (Masa Orientasi Santri Baru).

Program lain yang diadakan pesantren sebagai pengendalian dan pembinaan bagi santri: (a) Pembinaan melalui penyampaian kitab-kitab Kuning, Al Qur'an dan hadist-hadist Nabi, (b) Pembinaan melalui ceramah atau pengajian, (c) Pembinaan melalui nasehat serta cerita-cerita dalam kitab atau cerita di sekitar lingkungan kita yang disampaikan dalam pembelajaran oleh Ustadz.

Fungsi pesantren menyerupai fungsi penjara yang menerapkan sistem *panopticon* dalam bentuk bangunan sebagai upaya pengawasan pengasuh terhadap santrinya. Selain itu kompleks santri putra dan putripun dipisahkan dengan dinding pembatas yang tinggi layaknya narapidana. Lokasi kompleks putra sengaja dijauhkan dari kompleks santri putri, hal ini juga bertujuan agar santri putra dan putri jauh dari penyimpangan sosial.

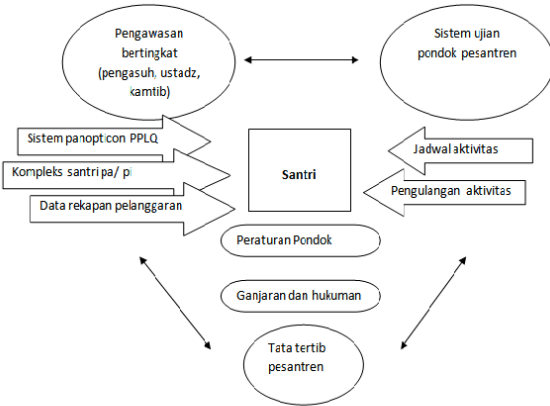
Hal lain yang dilakukan pesantren sebagai mekanisme pendisiplinan santri yaitu adanya data rekapan pelanggaran yang menjadi data otentik santri melakukan pelanggaran yang

nantinya akan disetorkan oleh pengasuh untuk mengetahui data nama santri yang sering melakukan pelanggaran tata tertib pesantren.

Berikutnya adalah normalisasi atau standarisasi penilaian yang diwujudkan dalam seperangkat norma dan pedoman penilaian yang diberlakukan pondok pesantren. Santri dianggap taat dan patuh ketika ia mematuhi atauran atau tata tertib yang diberlakukan oleh pondok pesantren. Ketika santri melanggar tata tertib yang dijadikan sandar norma ini maka secara otomatis akan mendapatkan hukuman yang sesuai dengan pelanggaran yang ia lakukan.

Komponen yang ketiga yaitu adanya sistem ujian. Layaknya lembaga pendidikan sekolah, pondok pesantrenpun memiliki sistem yang sama yaitu menerapkan ujian pada jenjang waktu tertentu (semesteran). Kegiatan ini menjadi salah satu mekanisme pendisiplinan lembaga pendidikan yang lebih modern dengan menggabungkan pengawasan dan normalisasi standar. Dalam teknisnya santri akan mendapatkan pengawasan dari ustadz saat ujian berlangsung sehingga gerak gerik mereka akan dengan mudah diketahui oleh pengawas.

Berikut skema Foucault dalam analisis mekanisme pendisiplinan individu:



Bagan 1. Skema mekanisme pendisiplinan Santri di pondok pesantren Al Luqmaniyyah.

b. Pengendalian Sosial Represif

Pengendalian sosial Represif adalah bentuk pengendalian sosial yang bertujuan untuk mengembalikan pelanggar kembali pada jalur normal yaitu dengan memberi sanksi terhadap pelanggaran dan penyimpangan yang dilakukannya. Di pondok pesantren Al Luqmaniyyah pengendalian represif dilakukan melalui beberapa tahap.

Tahap pertama santri yang sudah terbukti melakukan pelanggaran akan di beri teguran dan peringatan terlebih dahulu. Teguran ini pertama kali diberikan oleh pengurus keamanan (kamtib), yang kemudian santri akan ditindak secara hukum atau aturan yang diberlakukan oleh pesantren sesuai dengan jenis pelanggarannya serta mempertimbangkan hal yang melatarbelakanginya. Sehingga pengurus keamanan pondok pesantren tidak hanya memberikan tindakan hukuman melainkan juga memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi santri sebagai penyebab utama terjadinya pelanggaran. hukumanpun tidak hanya diberlakukan pada santri saja melainkan pada pengurus dan ustadz yang melakukan pelanggaran hanya

saja bentuk pengendalian sosial atau hukuman yang mereka terima bersifat tertutup untuk menjaga *mur'ah*.

Selain itu bentuk hukuman atau sanksi yang diterapkan pondok pesantren Al Luqmaniyyah ada tiga yaitu sanksi fisik, sanksi psikologis dan sanksi ekonomik. sanksi fisik yang diberikan santri bukanlah berupa pukulan secara fisik, melainkan santri disuruh berdiri ketika mengantuk saat pembelajaran berlangsung, santri berdiri ketika ia telat masuk. Hal ini masih terlihat dalam pondok pesantren salaf ketika santri tidak patuh terhadap aturan guru atau pesantren.

Beberapa peraturan pondok pesantren memiliki bentuk pengendalian yang berbeda-beda. Berikut beberapa peraturan yang dapat dipaparkan, untuk dilihat bagaimana perbedaan pengendalian sosial represif yang dilakukan pondok pesantren Al Luqmaniyyah: a) Perizinan, ketika santri akan pulang atau meninggalkan pondok harus izin terlebih dahulu ke pengasuh dengan melalui beberapa sistem yang ditentukan, b) Kegiatan Mengaji, santri akan selalu diabsensi saat pembelajaran jika santri tidak bisa mengikuti kegiatan mengaji harus izin terlebih dahulu ke Kamtib, c) Kegiatan mujahadah, santri akan di data oleh ta'mir setiap kali kegiatan mujahadah dan setiap kamar ada rekaman setiap bulannya agar pengurus mengetahui santri yang mujahadah dan tidak ikut mujahadah, d) Kegiatan pengajian dan malam jum'at, kegiatan wajib yang rutin dilaksanakan di pondok pesantren Al Luqmaniyyah. Santri akan didata siapa yang ikut kegiatan pengajian dan yang tidak ikut pengajian, e) Hubungan lawan jenis (Ajnabiah) yaitu dilarangnya

santri berboncengan, berudaan dengan lawan jenis. Santri yang melakukan pelanggaran ini akan dihukum menguras bak mandi, membaca Al Qur'am di depan rumah pengasuh, membacakan surat pernyataan di depan umum dan mendapatkan denda. Berikut data rekapan pengurus tahun lalu dengan kepengurusan tahun sekarang 2014/2015:

| No | Jenis pelanggaran | Kepengurusan tahun lama | | Kepengurusan tahun baru | |
|----|--|-------------------------|---------------------|-------------------------|---------------------|
| | | Jumlah santri putri | Jumlah santri putra | Jumlah santri putri | Jumlah santri putra |
| 1 | Pelanggaran pergi dari pondok tanpa izin | 17 | 45 | 4 | 16 |
| 2 | Pelanggaran perizinan | 13 | 18 | 5 | 2 |
| 3 | Pelanggaran bolos ngaji | 144 | 189 | 23 | 43 |
| 4 | Pelanggaran mujahadah | 183 | 267 | 151 | 174 |
| 5 | Ajnabiah (hubungan dengan lawan jenis) | 5 | 11 | 3 | 7 |

(dokumentasi pondok pesantren diambil tanggal 16 April 2015)

c. Pengendalian Sosial Persuasif

Pengendalian persuasif merupakan pengendalian sosial yang dilakukan pondok pesantren tanpa menggunakan kekerasan. Di pondok pesantren Al Luqmaniyyah pengendalian persuasif dilakukan pada santri dengan cara dihimbau, dibimbing, melalui ajakan dan pendekatan. Cara ini terbilang lembut karena tidak menggunakan paksaan apalagi kekerasan seperti halnya pendisiplinan pada masyarakat pramodern. Himbauan dan ajakan merupakan cara pengawasan yang dilakukan kamtib sebagai ajang pendisiplinan santri. Himbauan dan ajakan sering dilakukan pengurus pada saat dhibaan malam jum'at disetiap minggunya. Biasanya pengurus keamanan kompleks akan

menghimbau kembali peraturan yang sudah ada khususnya peraturan yang sering dilanggar santri agar santri selalu mengingat peraturan yang diberlakukan pesantren serta mengindahkannya.

Selain itu pengurus melakukan persuasif berupa bimbingan dan pendekatan secara individual kepada santri yang melanggar yaitu melakukan pendekatan dengan menjadi teman curhat mereka, bukan dengan cara mengadili sebagai penjahat. Setelah mengetahui sebab akibatnya keamanan akan memberikan solusi kepada santri tersebut. Sedangkan pendekatan ustadz dilakukan dengan cara menanyakan bagaimana kabar atau ketika santri ada yang terlihat bermasalah yang membuat mereka jadi tidak fokus mengikuti kegiatan mengaji, sms atau bahkan telfon.

Berdasarkan cara pengendalian sosial persuasif yang dilakukan pondok pesantren Al Luqmaniyyah diatas, menunjukkan bahwa pesantren juga menggunakan sistem pendisiplinan yang diterapkan masyarakat modern yaitu tidak menggunakan kekerasan sebagai pengendalian sosial santri. Himbauan, ajakan, pembimbingan dan pendekatan adalah cara yang dilakukan pada pendidikan modern yang mengedepankan kesadaran pada siswanya.

d. Pengendalian Sosial Koersif

Pengendalian koersif merupakan pengendalian yang dilakukan dengan menggunakan paksaan dan kekerasan dalam mengendalikan seseorang untuk mau mematuhi peraturan yang diberlakukan suatu lembaga atau kelompok. Pengendalian koersif berupa kekerasan jarang dilakukan di pondok pesantren, karena pondok pesantren

selalu menghimbau dalam menyelesaikan masalah apapun diselesaikan dengan cara kekeluargaan bukan dengan cara kekerasan. Hanya saja bentuk koersif yang dimaksud oleh mereka adalah kekerasan berupa gertakan atau nada tinggi (hukuman verbal) dengan tujuan santri menjadi takut serta mau mengakui kesalahannya. Namun jika santri secara langsung mengakui kepada kamtib saat ia terbukti bersalah tentu hal ini tidak dibutuhkan oleh kamtib.

Berdasarkan paparan diatas menunjukkan bahwa pondok pesantren tidak menggunakan kekerasan fisik sebagai hukuman melainkan dengan hukuman verbal. Karena hukuman fisik hanya diberlakukan pada lembaga pendidikan yang masih menganut sistem atau mekanisme pendidikan pramodern.

Perubahan bentuk hukuman pada lembaga pendidikan dianggap mengalami kemajuan karena sudah menerapkan bentuk hukuman lain yang lebih mendidik siswa. Begitu juga mekanisme pendisiplinan di pondok pesantren Al Luqmaniyyah. Sebagai cara pengendalian sosial santri bentuk pengendalian sosial koersif dianggap tidak pantas diterapkan dalam dunia pendidikan apalagi pesantren sebagai lembaga pendidikan islam yang mengedepankan nilai-nilai agama. Kekerasan fisik menjadi hal yang dihindari oleh kemandiri pondok sebagai cara menangani santri yang melakukan pelanggaran. Sehingga alternatif lain hukuman santri adalah melalui hukuman yang mendidik seperti membaca Al Qur'an dan menghafalkan nadhoman.

Berdasarkan berbagai upaya pengendalian yang diberlakukan pondok pesantren Al Luqmaniyyah terhadap

santrinya diatas bertujuan untuk menciptakan generasi penerus yang siap menjadi ulama. Ulama yang diharapkan disini adalah ulama yang menguasai ilmu agama sekaligus memahami pengetahuan umum sehingga ia mampu merkompetisi dan menghadapi perkembangan zaman yang semakin modern. Dia dibimbing tidak hanya cerdas secara keilmuan agama melainkan mampu mengimplementasikan kitab-kitab yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari karena santri tahu mana yang benar dan mana yang tidak baik menurut agama. Sehingga santri Al Luqmaniyyah yang juga sebagai mahasiswa dibimbing dan diarahkan menjadi calon ulama yang mumpuni dibidangnya (nahwu sorof) dan cerdas secara intelektualnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pondok pesantren Al luqmaniyyah merupakan pesantren yang berbasis salaf yang berkiblat pada pondok pesantren API Tegalrejo. Namun sistem pendidikan yang digunakan tidak secara total diadopsi oleh PP Al Luqmaniyyah melainkan dengan melihat latar belakang santrinya yang mayoritas adalah mahasiswa. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan pesantren memiliki peran penting sebagai pengendalian sosial yaitu dengan menanamkan nilai-nilai agama.

2. a. Pengendalian Sosial Preventif merupakan pencegahan terhadap perilaku menyimpang dari aturan yang diberlakukan oleh suatu kelompok sosial. Pengendalian sosial yang dilakukan oleh pesantren dilakukan melalui pendidikan yang berorientasi pada ilmu-ilmu agama serta kegiatan ibadah yang rutinitas dilakukan oleh pesantren.
 - a. Pengendalian represif merupakan pengendalian yang dilakukan pondok pesantren dalam rangka mengembalikan permasalahan atau keadaan seperti semula dengan menjatuhkan hukuman pada pelaku pelanggaran. Sedangkan bentuk hukumannya yaitu: sanksi fisik, sanksi psikologis, dan sanksi ekonomik.
 - b. Pengendalian Sosial Persuasif yaitu bentuk pengendalian sosial yang dilakukan dengan cara tidak menggunakan kekerasan, biasanya pengendalian ini dilakukan melalui himbauan atau bimbingan dan pendekatan yang dilakukan keamanan pesantren kepada pelaku pelanggaran.
 - c. Pengendalian Sosial Koersif yaitu bentuk tindakan pengendalian oleh pihak-pihak yang berwenang dengan menggunakan kekerasan atau paksaan.
3. **a. Dalam upayanya preventif**
 - 1) Upaya pengasuh melakukan pengendalian sosial dengan memberi nasehat dan menegur santri agar terhindar dari penyimpangan sosial.
 - 2) Upaya ustadz yaitu yang dijadikan sebagai pengajar di kelas dengan melalui: a) dengan selalu mengabsensi kehadiran mereka dalam pembelajaran di kelas, b) melakukan pendekatan agar ustadz bisa mengontrol keadaan santri di luar maupun di dalam pesantren, c) Teguran
 - 3) Upaya pengurus khususnya Kamtib adalah melalui program berikut ini: a) melakukan pendataan santri saat magrib tiba, b) kontrak mengaji digunakan untuk mencegah kemungkinan terjadinya santri bolos mengaji dengan alasan ada kuliah sore, c) membuat stiker komunitas santri di motor dan sepeda untuk mengontrol kemungkinan terjadinya pelanggaran di luar pesantren, d) pendataan kegiatan mujahadah untuk mengontrol terjadinya santri yang tidak ikut kegiatan mujahadah magrib dan malam hari, e) Sosialisasi peraturan tata tertib pesantren dilakukan agar santri mengetahui dengan jelas peraturan pesantren yang dijadikan sebagai patokan dalam berperilaku.
 - 4) Upaya Pengendalian lainnya pondok pesantren Al Luqmaniyyah yaitu dengan melalui: a) Pencegahan melalui penyampaian kitab-kitab Kuning, Al Qur'an dan hadist-hadist Nabi, b) Pencegahan melalui

ceramah atau pengajian, c) Melalui nasehat serta cerita-cerita dalam kitab atau cerita di sekitar.

b. Pengendalian Represif dilakukan melalui: a) Diberi teguran dan peringatan, b) Diberi nasehat serta solusi terhadap permasalahan yang dihadapi santri, c) Diberi hukuman atau sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukannya.

c. Pengendalian persuasif melalui: Himbauan dan ajakan, Bimbingan dan pendekatan.

d. Pengendalian koersif dilakukan melalui: melalui hukuman verbal yaitu berupa gertakan atau nada tinggi. Kekerasan koersif yang dimaksud bukan menggunakan kekerasan fisik seperti memukul, menampar, mencubit dan lain-lain, melainkan dengan bentuk berdiri ketika mengantuk saat pembelajaran, berdiri saat telat masuk kelas, tidak setoran nadhoman, menguras bak mandi bagi pelanggar ajnabiah, dan berdiri sambil membaca Al Qur'an.

Selain cara diatas sebagai upaya pengendalian sosial pesantren juga menerapkan sistem pendisiplinan yaitu dengan menerapkan tata tertib sebagai standar normalisasi, sistem ujian dan sistem *panopticon* yang diberlakukan masyarakat pramodern sebagai salah satu cara pengawasan pengasuh terhadap santrinya.

SARAN

Bentuk pengendalian sosial yang dilakukan pondok pesantren Al Luqmaniyyah diharapkan lebih tegas lagi khususnya dalam penerapan peraturan yang melibatkan sanksi ekonomik. Selain itu bentuk tata tertib diharapkan lebih spesifik khususnya dalam peraturan ajnabiah dan peraturan lain yang masih dalam bentuk tidak tertulis agar tidak terjadi salah pemahaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Steenbrink, Karel. 1986. *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Chony, M. Junaidi dan Fauzab Al Manshuri. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: Ar Ruzzmedia.
- Inayah, Nur dan Endry Fatimaningsih. 2012. *Sistem Pendidikan Formal di Pondok Pesantren (Studi pada Pondok Pesantren Babul Hikmah Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan)*. Jurnal Sociologie. Volume 1, No 3: 214- 223.
- Nasution, S. 1999. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Hendriansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu- Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.